

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN
STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS X₂ SMAN 2 TAMBANG**

Susilawati¹

Sakur²

Syarifah Nur Siregar²

Susilawati.matematika08@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed at improving achievement in teaching and learning process at class X₂ of SMAN 2 Tambang on peculiar semester 2012/2013 by implementing cooperative learning model of numbered heads together in mathematics lesson. This research is classroom action research. It was conducted in two cycles. The activity and achievement data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. The data which collected were score which descriptive analyzed statistic. The achievement in the first cycle found that the percentage of students who achieve KKM is 71,88% and the second cycle is 81,25% an increase from before the measures the percentage is only 12,5%. The concluding of the study showed that the implementing of cooperative learning model for numbered heads together structural could improving achievement mathematic.

Key words:Numbered Heads Together, Cooperative learning, Achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika adalah bagian dari pendidikan nasional yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih pada saat sekarang ini. Kegiatan pembelajaran matematika merupakan bagian dari proses pendidikan di sekolah dan bermanfaat dalam setiap aspek kehidupan. Matematika sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bernalar adalah suatu ilmu dasar dan salah satu disiplin ilmu yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikeluarkan oleh badan standar nasional pendidikan (Permendiknas no 22 tahun 2006) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika memiliki tujuan agar Peserta Didik mampu mempunyai kemampuan : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau.

² DosenProgram Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Penguasaan peserta didik terhadap matematika dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran matematika. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Hasil belajar yang mencapai KKM dapat tercapai dengan dilaksanakannya proses pembelajaran yang baik. Menurut Sanjaya (2010) dalam proses belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran.

Kenyataan hasil belajar dan proses belajar yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan data dari guru matematika kelas X₂ SMAN 2 Tambang hasil belajar matematikanya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari data nilai ulangan harian peserta didik kelas X.2 SMAN 2 Tambang Tahun Pelajaran 2012/2013. Data tersebut menjelaskan bahwa dari 32 orang peserta didik yang mengikuti ulangan harian pada KD “Menggunakan aturan pangkat, akar, dan logaritma” hanya 4 orang yang mencapai KKM yang ditentukan yaitu ≥ 72 . Hal ini menunjukkan bahwa ada 28 peserta didik peserta didik di kelas X₂ SMAN 2 Tambang tidak mencapai KKM.

Karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan peneliti melakukan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran matematika yang terjadi di kelas X₂ SMAN 2 Tambang diperoleh suatu kondisi pembelajaran didominasi oleh guru. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi di papan tulis, memberikan contoh soal dan membahas soal latihan tersebut. Guru tidak membimbing peserta didik untuk menemukan konsep pembelajaran matematika. Peserta didik hanya menerima materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru sehingga keterlibatan peserta didik sangatlah sedikit.

Untuk mengetahui lebih jauh kendala dalam proses pembelajaran yang dialami guru maka peneliti melakukan wawancara dikelas tersebut. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kendala dalam pembelajaran matematika di kelas X₂ SMAN 2 Tambang adalah kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, pada saat pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang menanggapi penjelasan guru. Guru juga melakukan perbaikan terhadap permasalahan pembelajaran tersebut dengan membentuk kelompok belajar. kelompok belajar dibentuk berdasarkan tempat duduk peserta didik. Empat peserta didik yang duduknya berdekatan dijadikan satu kelompok, begitu juga dengan kelompok yang lain. Namun, pembentukan kelompok ini membuat hasil belajar lebih buruk dari yang diharapkan. Sehingga guru memutuskan untuk membuat pembelajaran seperti biasanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut seharusnya dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya (Suprijono, 2009). Proses pembelajaran seharusnya dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. Pembelajaran seharusnya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas No. 41, 2007).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Melalui pembelajaran ini setiap anggota tim saling bantu satu sama lain. sehingga, didalam kerjasama tersebut peserta didik yang kemampuan akademisnya tinggi harus membantu peserta didik yang kemampuan akademisnya rendah sampai dipastikan seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Di dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat penghargaan (*reward*) yang diberikan kepada setiap tim. Kegagalan individu adalah kegagalan tim dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan tim, oleh karena itu setiap tim akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja timnya supaya timnya unggul dibandingkan tim yang lain.

Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai teknik atau pendekatan untuk menerapkan pembelajaran tersebut, salah satunya adalah pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap peserta didik. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 3-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat akademis, jenis kelamin, suku, agama, dan sebagainya (Ibrahim, 2000). Kemudian, masing-masing peserta didik dalam setiap tim diberi nomor urut sebagai identitas di dalam timnya.

Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT memberikan suasana baru bagi peserta didik karena semua peserta didik diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penomoran, akan menjamin keterlibatan total semua peserta didik di dalam kelompok dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual peserta didik dalam diskusi kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut maka penerapan model pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMAN 2 Tambang pada kompetensi dasar Memahami konsep fungsi dan Menggambar grafik fungsi aljabar sederhana dan fungsi kuadrat. Alasan mengambil materi ini adalah berdasarkan pengalaman guru matematika kelas X SMAN 2 Tambang jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada materi ini paling sedikit dibandingkan materi lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMAN 2 Tambang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada kompetensi dasar Memahami konsep fungsi dan Menggambar grafik fungsi aljabar sederhana dan fungsi kuadrat, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik peserta didik kelas X₂ SMAN 2 Tambang SMAN 2 Tambang melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif pendekatan struktural *Number Heads Together (NHT)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Tambang pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian adalah Peserta didik kelas X₂ yang terdiri dari 18 peserta didik perempuan dan 14 peserta didik laki-laki dengan kemampuan yang heterogen.

Bentuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru matematika sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan dan 4) refleksi (Arikunto 2011). Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan proses pembelajaran dan tes hasil belajar matematika peserta didik. Lembar pengamatan proses pembelajaran terdiri dari lembar pengamatan proses pembelajaran guru dan lembar pengamatan peserta didik. Lembar pengamatan proses pembelajaran digunakan untuk megumpulkan data tentang aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Soal tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai pada setiap pertemuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data aktivitas guru dan peserta didik, serta analisis data hasil belajar matematika peserta didik yang terdiri dari analisis skor perkembangan peserta didik, analisis ketercapaian KKM indikator, analisis ketercapaian KKM dan analisis data berdasarkan tabel distribusi frekuensi

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada penelitian ini, maka ditetapkan kriteria keberhasilan tindakan. Sejalan dengan Suyanto (1997) yang mengatakan tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelumnya, maka pada penelitian ini tindakan dikatakan berhasil jika tujuan dari penelitian tercapai yaitu meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peseta didik meningkat jika

jumlah peserta didik yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak sebelum diberikan tindakan.

Analisis data perkembangan individu peserta didik ditentukan dengan melihat nilai perkembangan peserta didik yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT. Dalam penelitian ini, nilai perkembangan individu mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (1995) pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

| Skor Tes | Nilai Perkembangan |
|---|--------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 5 |
| 10 poin sampai 1 poin di bawah skor awal | 10 |
| Sama dengan skor dasar sampai dengan 10 poin di atas skor dasar | 20 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 |
| Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar) | 30 |

Sumber: Slavin (1995)

Analisis Ketercapaian KKM Indikator diperoleh dengan cara menentukan persentase ketuntasan setiap indikator pada soal ulangan harian I dan II. Peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila peserta didik mencapai nilai ≥ 72 . Skor ulangan harian peserta didik untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$\text{KKM per Indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Dimana: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = Skor maksimal

Untuk setiap indikator dianalisa kesalahan-kesalahan atau penyebab peserta didik tidak mencapai KKM pada indikator tersebut dan diberikan rekomendasi remedial sesuai dengan kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

Pembelajaran dikatakan meningkat jika jumlah peserta didik yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dibandingkan sebelum tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan-pertemuan di siklus I peserta didik bersemangat karena mereka belajar dengan metode yang baru yaitu pembelajaran kelompok dengan tiap individu memiliki nomor identitas. Di awal pertemuan peneliti mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kelas. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga peneliti telah berhasil mengkondisikan dengan baik peserta didik untuk duduk dalam kelompoknya. pada kegiatan inti dipertemuan

pertama peserta didik telah mampu berdiskusi dalam kelompoknya namun membutuhkan bimbingan yang lebih dari peneliti, dan untuk mempresentasikan hasil diskusi peserta didik masih bersifat membaca bahkan ada peserta didik yang tidak mau maju saat nomorya terpanggil. Pada kegiatan penutup untuk pertemuan pertama ada langkah-langkah pembelajaran yang tidak terlaksana yaitu memberikan evaluasi kepada peserta didik. namun pada pertemuan kedua dan ketiga langkah-langkah pembelajaran telah bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Pada siklus ke-II peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan siklus I berdasarkan refleksi pada siklus tersebut. Setelah melaksanakan tindakan perbaikan pada pertemuan di siklus I, pelaksanaan proses pembelajaran semakin membaik. Hal ini ditandai dengan adanya kemajuan pada siklus II, seluruh kelompok bisa menyelesaikan tugas tepat waktu dan hampir seluruh peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelompoknya masing-masing. Pada siklus II ini hasil refleksi peneliti berikan kepada guru.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik, analisis ketercapaian KKM indikator, analisis data berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dan analisis ketercapaian KKM. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

| Nilai Perkembangan | Siklus I | | Siklus II | |
|--------------------|----------|----------------|-----------|----------------|
| | Jumlah | Persentase (%) | Jumlah | Persentase (%) |
| 5 | 1 | 3,125 | 0 | 6,25 |
| 10 | 0 | 0 | 1 | 3,125 |
| 20 | 2 | 6,25 | 0 | 0 |
| 30 | 29 | 90,625 | 31 | 96,875 |

Sumber: *Olahan Data Hasil Penelitian (2012)*

Berdasarkan data yang termuat pada tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang menyumbangkan nilai perkembangan 5 dan 10 pada siklus I adalah 1 orang begitu juga pada siklus II. Pada siklus I terdapat 1 peserta didik mendapatkan nilai perkembangan 5, hal ini berarti peserta didik tersebut mengalami penurunan nilai lebih dari 10 poin. Sedangkan pada siklus II peserta didik mendapatkan nilai perkembangan 10, hal ini berarti peserta didik mengalami penurunan nilai kecil dari 10 poin. Selanjutnya untuk peserta didik yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 dan 30 adalah 31 orang pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I terdapat 2 peserta didik mendapatkan nilai perkembangan 20, hal ini berarti peserta didik tersebut mengalami peningkatan nilai sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar. Sedangkan pada siklus II semua peserta didik mendapatkan nilai perkembangan 30, hal ini berarti peserta didik mengalami peningkatan nilai lebih dari 10 poin di atas skor dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

| No | Indikator Pembelajaran | Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM | Persentase (%) |
|----|--|--|----------------|
| 1 | Menentukan daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil dari suatu fungsi | 31 | 96.88 |
| 2 | Mengklafisikasikan fungsi berdasarkan sifat-sifat fungsi | 8 | 25 |
| 3 | Mengklafisikasikan fungsi berdasarkan jenis-jenis fungsi | 22 | 68,75 |

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Kesalahan yang dilakukan peserta didik secara umum pada UH-I adalah kesalahan konsep dan operasi. Sehingga peneliti menyarankan untuk memberikan rekomendasi remedial kepada peserta didik yang belum mencapai KKM sesuai kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian II

| No | Indikator Pembelajaran | Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM | Persentase (%) |
|----|--|--|----------------|
| 1 | Melukis grafik fungsi aljabar sederhana | 31 | 96.88 |
| 2 | Menentukan koordinat titik balik grafik fungsi kuadrat | 24 | 75 |
| 3 | Menentukan persamaan sumbu simetri grafik fungsi kuadrat | 32 | 100 |
| 4 | Melukis grafik fungsi kuadrat | 23 | 71,87 |
| 5 | Membentuk rumus fungsi kuadrat dari sketsa grafik yang diketahui | 20 | 62,5 |

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Secara umum kesalahan peserta didik pada UH-II adalah kesalahan konsep, operasi dan prosedur. Sehingga peneliti juga menyarankan untuk memberikan rekomendasi remedial kepada peserta didik yang belum mencapai KKM dengan pengulangan kembali materi pelajaran kemudian memberikan tes kembali kepada peserta didik sesuai dengan indikator yang belum dicapai peserta didik tersebut.

Cara lain yang dapat digunakan untuk menganalisis data peningkatan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan analisis ketercapaian KKM. Pada Tabel 5 disajikan jumlah dan persentase peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai UH I dan nilai UH II.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

| Kategori | Skor Dasar | UH I | UH II |
|--|------------|-------|-------|
| Jumlah peserta didik yang mencapai KKM (≥ 72) | 4 | 23 | 27 |
| Persentase ketercapaian KKM (≥ 72) % | 12,5 | 71,87 | 81,75 |

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I. Peningkatan juga terjadi dari ulangan harian I ke ulangan harian II .dan ulangan harian II.

Selanjutnya akan dilihat dari distribusi frekuensi untuk melihat persebaran frekuensi peserta didik yang nilainya rendah dan tinggi. Gambaran hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta didik.

| Interval | Frekuensi | | |
|----------|------------|-----------|------------|
| | Skor Dasar | Skor UH I | Skor UH II |
| 6 - 21 | 8 | 0 | 0 |
| 22 - 37 | 9 | 1 | 0 |
| 38 - 53 | 4 | 3 | 1 |
| 54 - 69 | 6 | 4 | 4 |
| 70 - 85 | 4 | 9 | 12 |
| 86 - 100 | 1 | 15 | 15 |
| <i>f</i> | 32 | 32 | 32 |

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar peserta didik dari skor dasar, UH I dan UH II. Frekuensi peserta didik yang memiliki kriteria Rendah Sekali (6-21) dan Rendah (22-37) menurun. Pada skor dasar, peserta didik yang memperoleh nilai Rendah Sekali dan Rendah masing-masing sebanyak 8 dan 9 orang. Sedangkan pada UH-I hanya terdapat 1 peserta didik yang memiliki nilai rendah dan pada UH II tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai dengan kriteria tersebut. Frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai Tinggi (70-85) meningkat. Pada skor dasar jumlah peserta didik yang mendapat nilai tinggi ada 4 orang, pada UH I 9 peserta didik mendapat nilai tinggi sedangkan pada UH II meningkat menjadi 12 orang. Frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai Tinggi Sekali (81-100) meningkat. Pada skor dasar jumlah peserta didik yang mendapat nilai tinggi sekali ada 1 orang pada UH I dan UH-II ada 15 peserta didik memperoleh nilai dengan kriteria tersebut dibandingkan sebelum diberi tindakan.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan yang diinginkan tercapai sehingga dapat dikatakan tindakan yang dilakukan berhasil. Maka

hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya karena penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMAN 2 Tambang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

SARAN

Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT ada hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Pembuatan LKPD harus dibuat semenarik mungkin dan komunikatif agar peserta didik benar-benar dapat memahami dan menemukan konsep dari LKPD yang dipelajarinya. (2) Jumlah soal latihan NHT sebaiknya dibuat sebanyak nomor identitas supaya pemanggilan nomor sesuai dengan jumlah soalnya. (3) Soal latihan NHT dipisahkan dengan LKPD agar pada pelaksanaannya peserta didik tidak langsung mengerjakan soal, namun memahami konsep terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono., Supardi., 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Ibrhaim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi
- Permendiknas RI No. 41., 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Mendiknas, Jakarta.
- Sanjaya, W., 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- _____, W., 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- _____, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Slavin, R.E., 1995, *Cooperative Learning, Theory Research and Practise*, Allyn and Bacon, Boston.
- Suprijono., 2009, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Debidikbud, Yogyakarta.